

MODIFIKASI PERILAKU MELALUI TEKNIK *TOKEN ECONOMY* UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU TANGGUNG JAWAB ANAK USIA DINI

Nia Indah Pujiati, Tina Hayati Dahlan^{*)}

^{*)} Universitas Pendidikan Indonesia

✉ (e-mail) niaindah.p@gmail.com

Abstract. This study aims to design and examine the behavior modification program using a technique token economy to improve responsible behavior of children in kindergarten Ar-Rahman Sukahening District of Tasikmalaya District Academic Year 2016/2017. Behavior modification program designed by the study of the symptoms of lack of responsible behavior, the factors causing low responsible behavior, their lack of responsible behavior, and the need for programs to improve the behavior. This study uses a quantitative approach with quasi experimental method and pretest-posttest control group design. In general, the behavior of the responsibility for early childhood and kindergarten groups Ar-Rahman Sukahening District Academic Year 2016/2017 in middle category. There is a difference between the value pretest and post-test children after the program. Thus it can be interpreted that behavior modification programs through effective technique token economy to improve responsible behavior of children.

Keywords: behavior modification program, token economy, Responsible behaviour, Early childhood.

Rekomendasi Citasi: Pujiati, Nia Indah. (2017). Modifikasi Perilaku Teknik Token Economy untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Anak Usia Dini : *Theory, Practice & Research*, 1 (2): pp. 10-22

Article History: Article History: Received on 11/07/2017; Revised on 25/07/2017; Accepted on 24/08/2017; Published Online: 27/08/2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2017 Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research

Pendahuluan

Tanggung jawab pada anak merupakan dasar dari pembentukan karakter yang penting dikembangkan, karena anak yang terbiasa dengan perilaku tanggung jawab akan tumbuh menjadi seorang yang disiplin dalam segala hal. Pembinaan perilaku tanggung jawab yang dimulai sejak usia dini juga akan menentukan sikap tanggung jawab pada usia dewasa (Djafar, 2013; Lickona, 2014; Astuti, dkk, 2015).

Menurut Downshen dkk (2008), anak yang memiliki rasa tanggung jawab atau *self-responsibility* akan memiliki keberhasilan

dimasa mendatangnya. Senada dengan penjelasan tersebut, tanggung jawab sebagai suatu kewajiban untuk melakukan sesuatu atau perilaku menurut cara tertentu, merupakan salah satu aset dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang harus ditanamkan sejak dini pada anak-anak (Setyowati, 2012; Hartari, 2015).

Penerapan aturan di beberapa Lembaga Pendidikan anak usia dini (PAUD) selama ini dilakukan melalui pemberian reward, salah satunya dengan cara memberikan stiker bintang, jika ada anak yang melakukan perbuatan positif maka akan memperoleh

stiker bintang di papan “bintang kelas”. Namun penerapan aturan ini masih belum efektif dalam mewujudkan penerapan perilaku tanggung jawab pada anak. Selain anak merasa cepat puas dengan perolehan bintangnya, guru juga kesulitan mempertahankan perilaku positif siswa walaupun telah menggunakan *reinfocer positive* berupa stiker bintang.

Selain penggunaan stiker bintang, Guru kelas juga menggunakan tindakan *time-out* untuk menindaklanjuti apabila ada anak yang melanggar aturan di kelas. Namun tindakan *time out* tersebut justru memberikan dampak negatif terhadap siswa. Efek negatif sebagai akibat dari *time-out*, diantaranya siswa menjadi sedih, muncul rasa malu dan menyalahkan diri sendiri dan siswa tidak memahami hubungan antara merubah perilakunya dengan aturan *time-out*. (Gartrell, 2001; Prochner & Hwang, 2008; Schreiber, 1999).

Penelitian mengenai upaya peningkatan tanggung jawab pada anak usia dini pernah dilakukan oleh Astuti (2014) di TK Negeri Pembina Kabupaten Kapuas Hulu yang menunjukkan bahwa tingkat persentase respon anak dalam pembelajaran peningkatan tanggung jawab berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Namun mengingat pembinaan perilaku tanggung jawab harus secara berkesinambungan, maka perilaku yang muncul pada anak memerlukan penguatan agar senantiasa menjadi kebiasaan perilaku positif dan tertanam dalam diri anak. Sementara itu, salah satu penguat ekstrinsik yang menjadi dorongan dalam pembentukan perilaku yaitu penggunaan hadiah (*reinforcer positive*). Perilaku tanggung jawab yang dilakukan secara terus menerus akan mudah diterima dan dilakukan oleh anak jika dilakukan dengan pemberian konsekuensi seperti pemberian hadiah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Barnadib (1982, hlm. 35), bahwa anak memiliki karakteristik yang khas, yakni senang melakukan sesuatu apabila mendapat hadiah. Anak usia 5 sampai 6 tahun dapat menerima nilai perilaku baik berdasarkan konsekuensi yang akan diterimanya. Penguatan ekstrinsik berupa hadiah tersebut

menjadi dorongan bagi anak dalam berperilaku tanggung jawab.

Hal tersebut menjadi salah satu dasar pemikiran penulis untuk meneliti penggunaan modifikasi perilaku menggunakan hadiah sebagai penguatan ekstrinsik dalam peningkatan perilaku tanggung jawab anak. Salah satu teknik modifikasi perilaku yang menggunakan hadiah sebagai konsekuensinya adalah teknik *token economy*. Menurut Schaefer (1996), hadiah merupakan sesuatu yang menyenangkan yang dapat memberikan dorongan bagi anak untuk melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab anak diperlukan dorongan berupa pengumpulan token yang pada akhirnya dapat ditukarkan dengan hadiah sebagai konsekuensi dari perilaku anak.

Penggunaan modifikasi perilaku melalui teknik *token economy* juga dapat digunakan di beberapa jenjang pendidikan termasuk jenjang prasekolah (Filcheck, et. al., 2004; McGoey & DuPaul, 2000). Teknik *token economy* dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan penggunaan token. Setelah beberapa token terkumpul, maka dapat ditukar dengan hadiah (*reinfocer*) sesuai dengan jumlah token yang diperolehnya (Hernandez & Reitman, 2014; Lessing & Renee, 2015).

Penelitian Rahmawati (2015) menyimpulkan bahwa penggunaan metode *token economy* dapat meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas II SD Baturetno, yang diindikasikan dari peningkatan skor rata-rata kedisiplinan siswa tiap siklusnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Boniecki (2003), mengenai penggunaan *token economy* sebagai penguatan dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas, bahwa terdapat perbedaan secara signifikan setelah penggunaan *token economy*. Terlihat bahwa siswa lebih antusias dalam berpartisipasi saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa menampilkan perilaku teratur saat proses pembelajaran. Perilaku teratur dan partisipatif merupakan wujud tanggung jawab siswa dalam memenuhi perannya di kelas.

Selanjutnya kesimpulan penelitian di atas diperkuat oleh Chotim (2013), yang menyimpulkan bahwa teknik *token economy* dapat meningkatkan kemandirian anak pada penelitiannya di TK kartika IV- 21 Kota Madiun.

Hasil penelitian di atas, menggambarkan pentingnya pemahaman mengenai karakter anak terutama perilaku tanggung jawab guna mencapai tujuan belajar. Upaya yang senantiasa dilakukan oleh pendidik adalah dengan pemberian intervensi untuk pembentukan tanggung jawab anak sejak dini.

Namun dari beberapa penelitian tersebut, masih sangat sedikit yang meneliti terhadap peningkatan perilaku tanggung jawab anak, terutama peningkatan tanggung jawab pada anak usia dini melalui intervensi modifikasi perilaku. Padahal tanggung jawab pada anak merupakan karakter pertama dalam pendidikan nilai budaya dan karakter yang harus ditanamkan sejak dini pada anak-anak untuk membangun sistem nilai moral bangsa yang positif. (Hartari, 2015; Lickona, 2012). Hal inilah yang mendasari penulis melakukan penelitian lanjutan mengenai efektivitas *token economy* untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun. Asumsi penggunaan *token economy* pada anak usia dini ini juga diperkuat dengan pendapat Evans, Schultz & Saddler (dalam Nurannisa, 2009), bahwa sistem *token economy* efektif untuk menarik perhatian anak dalam pembentukan suatu perilaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen kuasi dan *pretest-posttest control group design*, yaitu jenis desain yang digunakan pada eksperimen menggunakan kelas-kelas yang sudah ada sebagai kelompoknya.

Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah program modifikasi perilaku melalui teknik *token economy* sebagai variabel bebas (*independent variable*) sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah perilaku tanggung jawab anak. Peningkatan perilaku tanggung jawab

melalui program modifikasi perilaku *token economy* diasumsikan diperoleh dari pemberian *reinforcer* berupa penukaran hadiah dengan token yang diperolehnya secara terjadwal. Pada proses modifikasi perilaku, anak menampilkan pembiasaan perilaku-perilaku target kemudian observer melakukan pencatatan dan pemberian token segera setelah anak menunjukkan perilakunya tersebut. Sejumlah token yang dikumpulkan tersebut akan menjadi penguat bagi peningkatan perilaku anak yakni cara penukaran dengan hadiah atau benda-benda yang diinginkan oleh anak.

Pengelompokkan sampel ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan menggunakan *Nonprobability Sampling*. Sedangkan jenis sampelnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*.

Dalam penelitian eksperimen kuasi ini tidak dilakukan randomisasi, tetapi dilakukan pemilihan sampel secara acak (*random sampling*). Peneliti menggunakan software *randomizer* secara online untuk menentukan sampel. Selanjutnya peneliti menentukan kelompok yang akan digunakan sebagai kelompok kontrol dan eksperimen. Hasil penentuan kelompok yakni TK Ar-Rahman yang berjumlah 17 anak sebagai kelompok eksperimen, sementara TK PGRI Banyurasa Sukahening yang berjumlah 25 anak sebagai kelompok kontrol.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan uji perbedaan rata-rata, yaitu pengujian perbedaan rata-rata yang biasa dilakukan oleh peneliti yang bermaksud mengkaji efektivitas program dengan cara menganalisis tingkat perilaku tanggung jawab anak sebelum dan setelah mengikuti program modifikasi perilaku melalui *token economy*. Yang dimaksud dengan efektif pada penelitian ini adalah adanya peningkatan perilaku tanggung jawab anak ditinjau dari lima aspek, yakni aspek *respect the rights and feeling of others, effort, self-direction, helping others* dan *level outside the gym*. Sedangkan yang dimaksud dengan mengikuti program modifikasi perilaku melalui *token economy* dalam penelitian ini adalah pendekatan behavioral dengan memberikan penguat dengan jadwal

penukaran token di mana penguat akan diberikan apabila anak dapat mengumpulkan sejumlah token berdasarkan penampilan perilaku target dalam batas waktu tertentu selama tiga sesi atau tiga minggu. Program modifikasi perilaku dilaksanakan sebanyak tiga sesi dengan pemberian *back-up reinforcers* selama 18 hari dan penukaran *reinforcers* sebanyak 6 kali.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini sebagai berikut ini:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2; H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perilaku tanggung jawab anak yang diberi perlakuan dan yang tidak diberi perlakuan program Modifikasi Perilaku melalui teknik *token economy*.

Keterangan:

μ_1 = rata-rata peningkatan perilaku tanggung jawab kelompok eksperimen.

μ_2 = rata-rata peningkatan perilaku tanggung jawab kelompok kontrol.

Kedua hipotesis ini akan diuji pada $\alpha = 0,05$ atau 5% dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan deskripsi data empiris tentang perilaku tanggung jawab anak di TK Ar-Rahman Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya. Data empiris tersebut digunakan sebagai bahan analisis untuk memperoleh gambaran dan pengembangan program modifikasi perilaku melalui *token economy* pada anak.

Perolehan data mengenai gambaran awal perilaku tanggung jawab anak dari hasil sebaran instrumen terhadap sampel penelitian diperoleh gambaran awal umum dan gambaran awal aspek. Hasil data kemudian diolah dan dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan program *token economy* untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab anak.

Data penelitian menunjukkan bahwa gambaran umum perilaku tanggung jawab anak yakni pada kategori tinggi sebesar 9,52% dari keseluruhan sampel penelitian memiliki

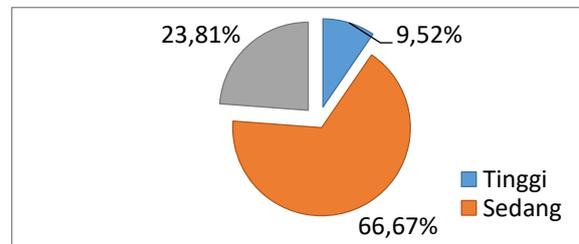
tanggung jawab, pada kategori sedang mendominasi persentase seluruh sampel hingga tujuh kali lipat kategori tinggi yakni 66,67% dan pada kategori rendah sebanyak tiga kali lipat besaran persentase kategori tinggi yakni 23,81%. Secara lebih rinci gambaran umum perilaku tanggung jawab anak di TK Kecamatan Sukahening disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1

Gambaran awal perilaku tanggung jawab anak di TK Kecamatan Sukahening tahun pelajaran 2016/2017

Kategori	frekuensi	Persentase (dalam %)
Tinggi	4	9,52
Sedang	28	66,67
Rendah	10	23,81

Apabila divisualisasikan, gambaran perilaku tanggung jawab anak adalah sebagai berikut.



Grafik 1.1

Gambaran awal perilaku tanggung jawab anak di TK Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya

Tabel 1.1 dan Grafik 1.1 menunjukkan sebanyak 28 anak berada pada kategori telah mampu memberikan respon atau tanggapan baik terhadap aturan yang berlaku di sekolah hingga mengarahkan dirinya untuk mengikuti aturan. Kemudian hanya 4 anak yang berada kategori tinggi yakni anak-anak yang mampu berperilaku sesuai aturan dan berupaya untuk mengikuti aturan serta mampu member tanggapan ketika ada teman yang memerlukan

bantuan. Sementara itu, terdapat 10 anak dengan kategori perilaku tanggung jawab rendah, masih memerlukan bimbingan agar termotivasi mengarahkan dirinya sesuai aturan. Anak-anak yang berada pada kategori rendah menampilkan perilaku tidak respon terhadap perannya di kelas sesuai dengan aturan.

Secara umum Tabel 1.1 dan Grafik 1.1 menunjukkan bahwa anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mulai dapat merespon aturan-aturan lingkungan sekitar dengan menunjukkan sebagian besar aspek yang ada dalam perilaku tanggung jawab yang meliputi, sikap responsif terhadap teman sebayanya, pengarahan diri sesuai instruksi guru dan aturan kelas dan menolong teman yang kesulitan.

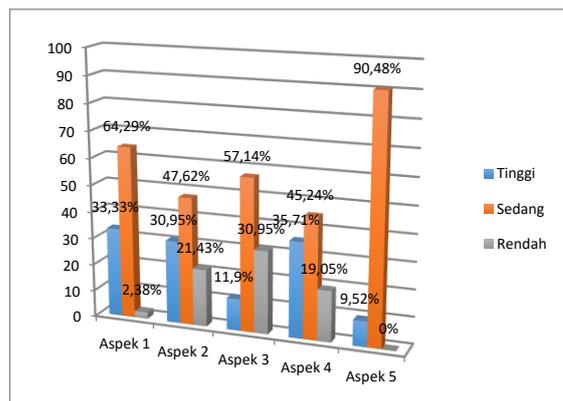
Selain gambaran awal secara umum, dikaji pula gambaran perilaku tanggung jawab anak berdasarkan masing-masing aspek. Secara lebih rinci, diuraikan pemaparan dari tingkat pencapaian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam setiap kategori aspek sebagai berikut tersaji dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2

Gambaran aspek perilaku tanggung jawab anak di TK Kecamatan Sukahening tahun pelajaran 2016/2017

Kategori	Persentase Populasi (dalam %)				
	A.1	A.2	A.3	A.4	A.5
Tinggi	33,33	30,95	11,90	35,71	9,52
Sedang	64,29	47,62	57,14	45,24	90,48
Rendah	2,38	21,43	30,95	19,05	0,00

Secara visual dalam bentuk grafik, gambaran aspek perilaku tanggung jawab dapat dilihat dalam grafik 1.2.



Gambar 1.2

Gambaran aspek perilaku tanggung jawab anak di TK Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya

Keterangan:

Aspek 1 = *Respect the rights and feelings of others*

Aspek 2 = *Effort*

Aspek 3 = *Self-direction*

Aspek 4 = *Helping others*

Aspek 5 = *Outside the gym*

Tabel 1.2 dan grafik 1.2 menunjukkan pada aspek 5 hampir 100% berada pada kategori sedang, sementara pada aspek 2 dan 4 kategori sedang hampir mencapai 50%. Rata-rata gambaran aspek dengan kategori rendah tidak lebih dari 20%, bahkan pada aspek 5 tidak terdapat anak yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan sebagian besar anak pada aspek *outside the gym*, mulai mampu menerapkan apa yang dipelajarinya di kelas berupa arahan dari guru maupun orang tuanya, seperti aturan memungut sampah, merapikan sandal dan sepatu, namun demikian anak masih terbatas pada kepemilikan baranya miliknya saja. Misalnya, anak akan membuang sampah hanya jika sampah tersebut adalah sampah bekas dirinya. Jika sampah bekas orang lain atau temannya, maka anak belum bersedia mengambilnya.

Berdasarkan temuan penelitian terhadap tingkat perilaku tanggung jawab,

diketahui secara umum perilaku tanggung jawab anak pada sampel penelitian ini yakni anak di TK Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2016/2017 tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mulai menunjukkan kepedulian terhadap sesama, memiliki upaya atas aktivitas yang diminatinya dan namun belum menunjukkan perilaku responsif terhadap teman yang memerlukan bantuan, serta belum menunjukkan indikator perilaku yang menetap. Hal ini terlihat dari capaian per aspek serta didukung oleh hasil observasi lapangan yang menunjukkan intensitas perilaku yang masih perlu pembiasaan dan disiplin lebih lanjut, sehingga diasumsikan dapat menjadi perilaku yang menetap. Adapun perilaku yang tampak selama proses penelitian, merupakan indikator perilaku yang telah dipengaruhi oleh faktor pembiasaan yang sudah terlebih dulu diterapkan di sekolah dengan metode konvensional, diantaranya perilaku membuang sampah dan menyimpan sepatu pada rak sepatu.

Program modifikasi perilaku melalui teknik *token economy* dilaksanakan untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab anak selama tiga minggu. Pelaksanaan setiap sesi dilakukan setiap minggu, dengan durasi pemberian token setiap hari efektif pembelajaran. Program dilakukan selama tiga minggu yang disertai pemberian *tokens* setiap hari dengan penjadwalan *back up reinforcers* sesuai jadwal sesi menurun.

Selama penelitian yang dilaksanakan di TK Ar-Rahman Kabupaten Tasikmalaya, peneliti terlebih dahulu melaksanakan langkah penelitian yang pertama yaitu pra penelitian, mengadakan observasi pendahuluan dan mengurus surat perizinan penelitian. Dalam observasi pendahuluan dan mengurus perizinan, peneliti mengadakan sosialisasi kepada kepala sekolah, guru dan orang tua siswa ditempat penelitian, dan menjelaskan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan tidak akan membahayakan bagi anak baik secara fisik maupun non fisik sehingga orang tua tidak keberatan anaknya untuk di observasi terkait perilaku tanggung jawab pada anak, bahkan hasil dari penelitian ini diharapkan akan sangat berguna bagi kepala sekolah, guru dan orang tua untuk

dapat memotivasi dan memfasilitasi anak dalam membangun karakter tanggung jawab pada diri anak.

Kemudian untuk menjaga kerahasiaan, objektivitas dan etika, dari data yang terkumpul untuk partisipan hanya diberi inisial dari nama anak, dan hasil wawancara dengan orang tua diambil nama dari salah seorang partisipan yang sudah diberi nama inisial. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti meminta izin dahulu kepada kepala sekolah, guru-guru, orang tua, dan juga kepada anak-anak sebagai partisipan penelitian. Hal-hal yang dihindari oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian adalah hal-hal yang melanggar norma-norma agama, etika dan sosial yang berhubungan dengan karakteristik anak usia dini.

Adapun impelentasi program modifikasi perilaku dengan teknik *token economy* untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab anak dilaksanakan dengan tahapan intervensi sebagai berikut.

1. Tahap Baseline

Pengambilan *baseline* dilakukan melalui pengamatan langsung menggunakan teknik observasi dan dokumentasi terhadap perilaku target yang telah ditentukan. pengambilan *baseline* ini juga merupakan dilakukan pada hari Selasa, 23 Agustus 2016 untuk mengukur terlebih dahulu perilaku awal anak sebelum pemberian program.

Pada tahap ini, pemodifikasi menentukan perilaku target setelah sebelumnya melakukan asesmen pada tanggal 23 Agustus 2016. Perilaku target yang terhimpun berdasarkan hasil observasi yang akan ditingkatkan pada anak usia dini yakni: (1) Perilaku tertib saat jam makan; (2) Perilaku membersihkan meja setelah makan dari sisa remah-remah makanannya; (3) Perilaku merapikan loker; (4) Perilaku meletakkan alat permainan pada tempatnya semula setelah digunakan; dan (5) Perilaku membuang sampah bekas makanan ataupun kertas bekas menggantung ke tempat sampah.

Setelah pengambilan *baseline*, Kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan dengan program modifikasi perilaku dengan *token*

economy sedangkan kelompok kontrol diberi *pretest* dengan perlakuan *reward* stiker secara konvensional.

2. Sesi I : Pelaksanaan *token economy* 2x1

Sesi ini merupakan awal pelaksanaan program. Sesi I disebut juga sebagai sesi 2x1 yang berarti selama minggu di sesi I, anak diperbolehkan menukarkan token yang terkumpul di hari ke-dua, sehingga dalam satu minggu, anak dapat menukarkan 3 kali sejumlah token yang terkumpul selama dua hari. Pelaksanaan sesi I mulai dari hari Senin tanggal 29 Agustus 2016 hingga Sabtu, 3 September 2016.

Pada sesi I ini, anak diberikan *reinforcer* atau penguat berupa token bintang segera setelah anak melakukan perilaku target. Setiap pemberian penguatan, pemodifikasi melakukan pencatatan pada kartu *token economy* milik anak. Anak yang melakukan perilaku target mulai belajar bahwa perilaku yang ditunjukkannya tersebut memungkinkan perolehan lebih banyak token yang nantinya dapat ditukarkan dengan *back-up reinforcer*.

Pelaksanaan program dilakukan mulai dari anak datang sekolah, proses pembelajaran, jam makan, hingga pulang sekolah. Semua aktivitas anak didokumentasikan sesuai pedoman yang telah disediakan. Di hari ke-dua, aktivitas penukaran tokens dilakukan sepulang sekolah yakni pukul 10.15 WIB, sebelum anak melakukan aktivitas bernyanyi pulang sekolah. Anak satu persatu dipanggil untuk melakukan penukaran *back-up reinforcers* dengan hadiah yang disukainya yang telah dipersiapkan sebelumnya di ruang token.

3. Sesi II : Pelaksanaan *token economy* 3x1

Sesi ini adalah tahap kedua pemberian *token economy* pada anak. Pada sesi II, anak tetap diberikan penguatan melalui pemberian token bintang dan diperbolehkan menukarkannya di hari ke-tiga, Sehingga selama minggu sesi II, anak dua kali menukarkan *tokens* yang dimilikinya. Pada sesi II ini, anak mulai memahami alur program, sehingga tanpa diminta anak dapat

melakukan antusias menampilkan perilaku tanggung jawab sesuai dengan perilaku target. Walaupun demikian, anak tetap diberikan token terhsPada sesi II ini pola pembiasaan perilaku tanggung jawab mulai nampak. Jika pada sesi I, anak masih mendapat intervensi berupa instruksi oleh gurunya untuk menampilkan perilaku target, pada sesi II anak tanpa diminta sudah mulai menunjukkan pembiasaan yang positif.

Sesi II ini berlangsung pada hari senin, 5 September 2016 hingga hari sabtu 10 september 2016 dengan dua kali penukaran yakni di hari Rabu, 7 September 2016 dan hari sabtu, 10 September 2016.

Pada tanggal 9 September 2016, terdapat beberapa anak yang tidak masuk, sehingga ketika jadwal penukaran di hari Sabtu, 10 September 2016 anak-anak tersebut tidak memenuhi target untuk menukarkan token yang dimilikinya. Namun demikian, anak tersebut bersedia menukar hadiah dengan nilai yang lebih kecil dari yang diinginkan sebelumnya.

4. Sesi III : Penurunan jadwal penukaran 6x1

Pada sesi ini, jadwal pemberian *tokens* berlangsung lebih lama yakni 6 hari. Nilai hadiah yang dimiliki oleh anakpun lebih rendah sebenarnya, hanya saja setiap sesi jenis hadiah selalu ditambah, namun terlihat beberapa perilaku anak yang tidak terpengaruh baik secara positif maupun negatif. Anak yang secara positif meningkat, seperti mampu mrapkan lokernya tanpa instruksi, mulai nampak tidak antusias dengan adanya hadiah penukaran token namun mulai terfokus dengan perilaku target yang mulai dibiasakan. Ada juga anak yang masih antusias melakukan penukaran hadiah dengan mengumpulkan token melalui perilaku positif. Kondisi berdsarkan hasil pengamatan tiap anak berbeda-beda namun secara umum perubahan pembiasaan dan peningkatan perilaku tetap muncul di sesi ini.

5. Evaluasi

Pada akhir sesi III, peneliti mengumpulkan lembar evaluasi dan observasi

selama sesi I, II dan III. Diperoleh hasil tampak pada sesi II terdapat anak yang menginginkan penukaran jenis hadiah dari semula yang diinginkannya. Setiap sesi sebaiknya melakukan evaluasi menyeluruh mulai dari jenis hadiah, token serta aktivitas yang mendorong anak untuk melakukan pembiasaan, termasuk dalam kajian lembar evaluasi.

Pada sesi I nampak pelaksanaan berjalan sesuai rencana walaupun terdapat intervensi dari guru, namun di sesi II hal tersebut dapat teratasi dengan cara melakukan komunikasi dan evaluasi bersama.

Pada sesi II merupakan sesi yang cukup monoton karena anak tidak terlalu antusias dengan penukaran hadiah, namun inilah yang diharapkan pada sesi III yakni anak melakukan perubahan perilaku bukan lagi karena *reinforcers* namun karena pembiasaan aturan perilaku sudah menjadi perilaku spontan yang muncul ketika anak merespon beberapa perilaku target yang diberlakukan.

Hipotesis penelitian yang diuji berbunyi: modifikasi perilaku melalui teknik *token economy* efektif dalam peningkatan perilaku tanggung jawab anak. Hasil pengolahan data disajikan dalam tabel 1.3.

Tabel 1.3
Hasil Uji Mann-Whitney Skor Pretest dan Posttest

	SKOR
Mann-Whitney U	76,000
Wilcoxon W	376,000
Z	-3,582
Asymp. Sig. (One-tailed)	0,000

Tabel 1.3 menunjukkan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$, sehingga H_0 ditolak, artinya perlakuan program modifikasi perilaku melalui teknik *token economy* efektif untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab anak.

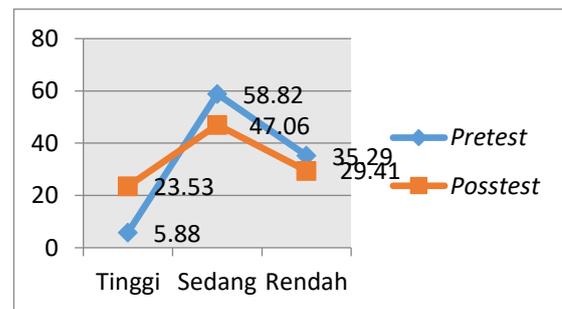
Efektivitas perlakuan program *token economy* terbukti pula dengan adanya

perubahan perilaku tanggung jawab pada kelompok yang diberi perlakuan/ intervensi *token economy*, yakni pada kategori rendah saat *pretest* sebanyak 6 anak atau 35,29% menjadi 5 anak atau 29,41% pada saat *posttest*. Selanjutnya pada kategori sedang sebanyak 10 anak atau 58,82% menjadi 8 anak atau 47,06% saat *posttest*. Sedangkan perubahan perilaku tanggung jawab *pretest* dan *posttest* pada kategori tinggi yaitu pada 1 anak atau sebesar 5,88% menjadi 4 anak atau 23,53%. Perubahan data perilaku tanggung jawab anak pada kelompok eksperimen saat *pretest* dan *posttest* tersaji dalam tabel 1.4.

Tabel 1.4
Gambaran umum perilaku tanggung jawab anak antara pretest dan posttest pada kelompok eksperimen

Kategori	Pretest		Posttest	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	1	5,88	4	23,53
Sedang	10	58,82	8	47,06
Rendah	6	35,29	5	29,41

Adapun secara grafik dapat terlihat perubahan data tersebut yang tersaji pada grafik 1.4.



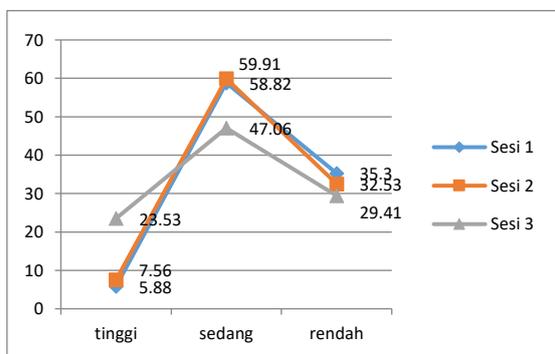
Grafik 1.4.
Gambaran umum perilaku tanggung jawab anak antara pretest dan posttest pada kelompok eksperimen

Dari data tersebut dapat disimpulkan perubahan data perilaku tanggung jawab anak kelompok eksperimen saat *pretest* dan *posttest* pada kategori tinggi mengalami kenaikan persentase, sedangkan pada kategori sedang dan rendah mengalami penurunan

persentase yang menandakan makin banyak anak yang tingkat tanggung jawabnya meningkat ke kategori tinggi. Hal ini juga ditandai dengan adanya beberapa anak yang menunjukkan peningkatan pesat dari kategori rendah ke tinggi.

Peningkatan perilaku tanggung jawab anak ditandai dengan mulai munculnya perilaku tertib terhadap aturan dan senang berbagi yang merupakan bentuk perilaku prososial. Menurut Santrock (2007, hlm. 139), Perilaku prososial pada anak awalnya ditandai dengan muncul rasa percaya bahwa anak memiliki kewajiban serta kepedulian terhadap temannya. Sementara instruksi atau stimulasi berupa ucapan verbal dari guru pada sesi I tidak menjadi faktor utama pada perubahan perilaku tanggung jawab anak, hal ini berdasarkan penelitian Nancy pada tahun 1982 (Santrock, 2007, hlm. 139) yang menyimpulkan bahwa perilaku peduli secara spontan ketika merespon temannya adalah bentuk empati anak, bukan karena faktor arahan otoritas. Akibatnya, peningkatan perilaku tanggung jawab anak pada akhir tes (*posttest*) merupakan bentuk perkembangan perilaku anak berupa kebutuhan dan argumen untuk melakukan proses tersebut yang dilakukan berulang kali atas stimulasi yang diterimanya dari perilaku pembiasaan tersebut (Damon, 2006; Santrock, 2007).

Efektivitas perubahan perilaku juga ditandai dengan adanya perubahan data di setiap sesi pemberian *token economy*, sebagai berikut.



Grafik 1.5.

Gambaran perilaku tanggung jawab anak pada setiap sesi

Gambar 1.5 menunjukkan adanya rata-rata perubahan pada setiap sesi perlakuan *token economy*. Perolehan skor rata-rata di setiap kategori pada sesi 1 dan sesi 2 mengalami perubahan, namun perubahan tersebut tidak sebanyak perubahan pada sesi 3. Pada sesi 3, kategori tinggi mencapai peningkatan kategori sebesar 23,53. Pada sesi 1 dan sesi 2 capaian kategori tinggi, sedang dan rendah tidak terlalu banyak perubahan data, hal ini tampak pada perilaku anak ketika sesi 1, terdapat 6 anak yang masih melakukan perilaku target hanya karena mengikuti aturan saja. Perilaku yang ditampilkan seperti perilaku membuang sampah dan tidak berlarian saat jam makan masih dikontrol oleh instruksi guru. Namun pada sesi 2 dan sesi 3, anak-anak tersebut sudah mengalami perubahan bahkan ditunjukkan pada sesi akhir berupa perilaku yang mulai terbiasa dilakukan tanpa menanyakan kembali token yang akan diperolehnya. Dari 17 anak, berdasarkan observasi di akhir sesi terdapat 3 anak yang masih menanyakan token yang akan diperolehnya. Anak tersebut yang berada pada kategori rendah 1 orang dan tinggi 1 orang.

Secara khusus, data hasil penelitian juga mengindikasikan gambaran umum perilaku tanggung jawab anak di TK Kecamatan sukahening Kabupaten Tasikmalaya berada pada kategori sedang atau berada pada level *effort*, yakni baru dapat mengupayakan perilaku sesuai keinginan. Misalnya saat anak ingin ke toilet maka anak akan mengupayakan dengan cara meminta antar kepada gurunya. Perilaku lain yang mengindikasikan tingkatan sedang adalah anak menanyakan sesuatu yang tidak diketahuinya serta mulai mau merapikan loker atau sepatunya jika guru memberikan instruksi.

Berdasarkan jenis capaian aspek yang ditampilkan melalui perilaku tanggung jawab anak, terdapat dominasi perilaku tanggung jawab yang terpusat pada tanggung jawab diri, moral dan tanggung jawab secara sosial. Sesuai dengan pendapat Mustari (2014), bahwa jenis tanggung jawab personal dan sosial seringkali ditunjukkan untuk diri sendiri dan wujud perilaku respon terhadap lingkungan sosialnya tergantung pada stimulasi yang diberikan.

Dalam hal ini stimulasi yang dimaksud dapat berupa pemberian instruksi secara terus menerus, sehingga menjadi sumber belajar bagi anak melalui pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah merupakan bentuk aturan yang dapat mendisiplinkan anak dalam berperilaku tanggung jawab. Temuan di lapangan ini diperkuat dengan pendapat Hurlock (1978, hlm. 82) bahwa cara mendisiplinkan melalui peraturan dapat digunakan sebagai pedoman berperilaku, konsisten dalam peraturan, hukuman untuk pelanggaran dan hadiah atau penghargaan untuk perilaku baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Berkaitan dengan penggunaan hadiah sebagai *reward* atau penghargaan, teknik *token economy* yang digunakan oleh peneliti merupakan jenis teknik dalam modifikasi perilaku yang bertujuan untuk merubah atau meningkatkan perilaku tertentu. Menurut Maslow (Wantah, 2005, hlm. 164) penghargaan sebagai kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasi dirinya. Sedangkan menurut Goodman & Gurian (Wantah, 2005, hlm. 164) pemberian penghargaan akan memberi motivasi kepada anak untuk meningkatkan dan memperkuat perilaku yang sesuai dengan aturan dan norma-norma, serta memperkuat anak untuk menghindarkan dirinya dari perilaku yang tidak yang tidak diinginkan, sehingga anak dapat merubah perilakunya.

Perubahan tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalaman tersebut merupakan bagian dari proses belajar. Perubahan tersebut salah satunya dapat dilihat dari sikap dan nilai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *token economy* memberikan perubahan perilaku tanggung jawab pada diri anak, dengan adanya *token economy* ini perilaku tanggung jawab anak semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan peningkatan skor *posttest* serta hasil observasi berupa perubahan perilaku. Seperti anak menunjukkan perilaku membuang sampah di tempat sampah, anak makan dan minum dengan posisi duduk, anak mengambil sisa remah-remah nasinya setelah jam makan berakhir dan perilaku tersebut dilakukan oleh anak tanpa instruksi dari guru.

Pemodifikasi perilaku berdiskusi dengan guru mengenai hasil observasi anak selama tiga minggu, dan menunjukkan adanya perubahan positif berkaitan dengan tanggung jawab anak. Pada hasil observasi terjadi peningkatan yang pesat milik DRB, terdapat perubahan perilaku membuang sampah, dan merapikan meja dari sisa remah makanannya, demikian juga dengan hasil observasi KRN yang menunjukkan peningkatan perilaku tertib saat jam makan serta perilaku merapikan mainan setelah menggunakan APE dan alat belajarnya. Hal ini menunjukkan adanya indikasi perubahan perilaku yang meningkat setelah pemberian program *token economy*.

Perubahan perilaku yang merupakan hasil dari pengalaman tersebut merupakan bagian dari proses belajar. Perubahan tersebut salah satunya dapat dilihat dari sikap dan nilai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *token economy* memberikan perubahan perilaku tanggung jawab pada diri anak, dengan adanya *token economy* ini perilaku tanggung jawab anak semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan peningkatan skor *posttest* serta hasil observasi berupa perubahan perilaku. Seperti anak menunjukkan perilaku membuang sampah di tempat sampah, anak makan dan minum dengan posisi duduk, anak mengambil sisa remah-remah nasinya setelah jam makan berakhir dan perilaku tersebut dilakukan oleh anak tanpa instruksi dari guru.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak yang diberi program *token economy* mengalami peningkatan perilaku tanggung jawab yang signifikan dibanding dengan anak yang tidak diberi penguatan *token economy*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Boniecki (2003), mengenai penggunaan program modifikasi perilaku dengan teknik *token economy* sebagai penguatan dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan setelah penggunaan *token economy*. Terlihat bahwa siswa lebih antusias dalam berpartisipasi saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa menampilkan perilaku teratur saat proses pembelajaran.

Secara umum juga anak pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan melalui perubahan perilaku, seperti tertib saat jam makan. Pembiasaan tepat waktu selama jam makan menyebabkan terjadi perubahan pada perilaku tertib yang merupakan sub dari perilaku tanggung jawab anak. Pada saat *pretest*, peneliti mengamati perilaku tertib saat jam makan hanya dilakukan oleh dua anak saja, namun setelah pemberian *token economy*, pada setiap sesi penguatan anak menunjukkan peningkatan yang positif. Hal ini juga merupakan bentuk respon dan keterlibatan anak terhadap aturan yang diberlakukan di kelas.

Terkait dengan aturan, perilaku tanggung jawab juga menjadi dasar pengembangan perilaku disiplin, diantaranya anak menyimpan mainannya di tempat mainan. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Rahmawati (2015) yang juga menyimpulkan bahwa penggunaan metode *token economy* dapat meningkatkan kedisiplinan pada siswa dengan adanya peningkatan skor rata-rata kedisiplinan siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, perilaku anak di TK Ar-Rahman menunjukkan bahwa *token economy* efektif meningkatkan perilaku tanggung jawab anak pada semua aspek dan indikator perilaku target.

Pengujian efektivitas program modifikasi melalui *token economy* untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab anak di TK ar-Rahman Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2016/2017 menggunakan teknik uji *Mann Whitney* dengan $\alpha=0,5$ (tingkat keyakinan 95%). Berdasarkan uji tersebut, diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak, dengan demikian program modifikasi dengan *token economy* efektif untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab anak.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *post-test* perilaku tanggung jawab anak setelah mengikuti program modifikasi perilaku melalui teknik *token economy*. Hasil validasi secara empirik menunjukkan bahwa

program modifikasi perilaku melalui *token economy* efektif untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab anak. Program modifikasi perilaku melalui teknik *token economy* juga terbukti efektif meningkatkan semua aspek perilaku tanggung jawab pada anak.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian berkaitan dengan validitas dalam penelitian ini, diantaranya keterbatasan peneliti berkaitan dengan isu etik penelitian yang cukup sulit dikendalikan yakni berkaitan dengan keterbatasan sample dan ruang eksperimen. Penelitian ini hanya diikuti oleh 17 anak kelompok B TK Ar-rahman sebagai kelompok eksperimen dengan teknik pengambilan *sample* yaitu *nonprobability sampling*, sehingga hasil penelitian ini hanya berlaku untuk populasi pada penelitian ini saja.

Selain itu pada penelitian ini, peneliti juga baru dapat melakukan penelitian dalam bentuk uji terbatas pada satu TK saja yakni TK Ar-Rahman Kecamatan sukahening Kabupaten Tasikmalaya. Pada saat penelitian, peneliti juga mengalami hambatan untuk mengembangkan situasi eksperimental yang sesuai dengan program berkaitan dengan kondisi anak yang pada tahap awal (sesi I), masih banyak menerima intervensi dari guru untuk menunjukkan perilaku target.

Referensi

- Astuti, Indri. dkk. (2015). *Peningkatan tanggung jawab melalui metode pemberian tugas pada anak usia 4-5 tahun di TK.PG-PAUD FKIP UniversitasTanjungpura Pontianak*. [online].
Diaksespada<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/8591>
- Barnadib, S. I. (1982). *Pengantar ilmu pendidikan sistematis*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Boniecki, Kurt dan Stacy Moore. (2003). *Breaking the silence: using a token economy to reinforce classroom participation*. *Journal Teaching Of*

- Psychology*, vol. 30, no. 3. [Online] Diakses pada <http://apadiv2.org/ebooks/tips2011/I-12-03Boniecki2003.pdf>
- Chotim, Muh. Dkk. (2013). Penerapan teknik *token economy* untuk meningkatkan kemandirian anak TK kartika IV madiun. *Jurnal Prodi BK 2013*, vol. 03, no. 2. [online] diakses pada: <http://ejournal.ikipggrimadiun.ac.id/id/node/776>
- Delattre, Edwin J. (1993). *Helping Your Child Learn Responsible Behavior (with Activities for Children)*. Office of Educational Research and Improvement (ED), Washington, DC.
- Djafar, Karsum. (2013). *Analisis peran guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab anak kelompok B di TK nusa indah kecamatan tilongkabilakabupaten bone bolango*. (Skripsi) Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dowshen, Steven MD and Jennifer Shroff Pendley. (2008). *Disciplining your child*. [Online] Diakses pada <http://kidshealth.org/parent/emotions/behavior/discipline.html>
- Dweck, Carol S. & N. Dickon Repucci. (1973). Learned helplessness and reinforcement responsibility in children. *Journal of personality and social psychology*, Vol.25 No. 1, 109-116.
- Filcheck, H. A., McNeil, C. B., Greco, L. A., & Bernard, R. S. (2004). Using a whole-class token economy and coaching of teacher skills in a preschool classroom to manage disruptive behavior. *Psychology in the schools*, 41, 351-361.
- Fuadi, Debi. (2014). *Kontribusi pendidik paud dalam menanamkan nilai – nilai karakter kepada anak usia dini di paud haqiqi kota bengkulu*. (Skripsi). Program Studi Pendidikan Luar sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Gartrell, D. (2001). Replacing time-out: Part one – Using guidance to build an encouraging classroom. *Journal Young Children*. 56(6),8 – 16.
- Hartari, Fahmi (2015) *Meningkatkan disiplin anak melalui permainan memimpin bergilir pada anak kelompok a di RA anak sholeh colomadu karanganyar tahun pelajaran 2013 / 2014*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta. [online]. Diakses pada <http://eprints.ums.ac.id/34556>
- Hellison, D & Jeff Walsh. (1983). Teaching self-responsibility (and more). *Journal of physical education, recreation and dance*. 54:7, pg. 23-28. DOI: 10.1080/07303084.1983.10630486
- Hellison, D. (1995). *Teaching responsibility through physical education*. Human Kinetics: Champaign, IL. Sage
- Hernandez, M.S. & Reitman, D. (2014). *Token economy in the classroom*. Diakses pada http://www.academia.edu/2466631/Token_EconomyHarl_in_the_Classroom
- Lessing, Ansie C & Renee Wulfsohn. (2015). The potential of behaviour management strategies to support learners with attention deficit hyperactivity disorder in the classroom. *Journal Education as Change*, 19:1, 54-77, DOI: 10.1080/16823206.2015.1024146
- Lieberman, Robert Paul. (2000). The token economy. *The american journal of psychiatry*; Sept 2000; 157,9; ProQuest. Pg.1398
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for character how our school can teach respect and responsibility*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Lickona, Thomas. (2012). *Character matters: persoalan karakter bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (2014). *Education for Character: mendidik untuk membentuk karakter*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martin, G & Pear, J (2015). *Behavior modification: what it is and how do it*. New Jersey - USA : Pearson Education, Inc.
- McGoey, K. E. & DuPaul, G. J.(2000). Token reinforcement and response cost procedures: Reducing the disruptive behavior of preschool children with Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder. *School Psychology Quarterly, 15, 330-343*.
- Nurannisa, R. (2009). *Penerapan teknik token economy untuk meningkatkan perilaku duduk di tempat dan mengerjakan tugas pada anak dengan gangguan ADHD*". (Tesis). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Depok.
- Permendiknas No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Prochner, L., & Hwang Y. (2008). 'Cry and you cry alone' timeout in early childhood settings. *Childhood, 15(4), 517-534*.
- Purwanta, Edi. (2012). *Modifikasi perilaku anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, Nimas . (2015). *Token economy sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan siswa pada mata pelajaran matematika kelas II SD baturetno*. (Skripsi). FIP, UNY. Yogyakarta.
- Schaefer, C. (1996). Alih bahasa: Turman Sirait. *Cara efektif mendidik dan mendisiplin anak*. Jakarta: Mitra Utama.
- Schreiber, M. E. (1999). Time-outs for toddlers: Is our goal punishment or education? . *YoungChildren, 54(4), 22-25*.
- Setyowati, Yuli. (2012). *Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga jawa)*. [online]. Diakses pada: http://jurnal.uajy.ac.id/jik/files/2012/05/JIK-Vo2-No1-2005_5.pdf